

PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN TEORETIS DAN PRAKTIS

Oleh: Sri Tuti Rahmawati¹

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kerangka dasar pendidikan karakter yang digagas oleh para ahli baik dari sisi normatif maupun praktisnya. Konsep pendidikan karakter menegaskan bahwa terjadinya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan aktifitas sosial yang memperhatikan perilaku simpati, empati, toleran dan keseimbangan diri dalam menjaga kepentingan individu dan kelompok dengan kesadaran dan kepatuhan pada hukum yang kuat. Dalam pendidikan karakter terjadi proses penguatan pemahaman tentang moral dan pengamalan nilai-nilai kebaikan melalui proses internalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Konsep Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini dikenalkan kembali sebagai respon terhadap masalah-masalah social yang mengganggu kehidupan masyarakat. Kekerasan, konflik, kriminalitas dan tawuran adalah contoh perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat. Dari asumsi sementara bahwa fenomena negatif di atas terjadi karena telah mengikis atau hilangnya nilai-nilai moralitas dan karakter masyarakat. Di Indonesia dikenal P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) sebagai patokan hidup bernegara namun sebagai kepentingan politik² Namun apakah model ini tepat untuk dunia pendidikan? Pilihan pada pendidikan karakter nampaknya difahami sebagai langkah strategis dari delapan misi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks. Nilai-nilai ini diharapkan hidup di masyarakat sebagai perpaduan berbagai nilai, antara lain: moral, karakter, kewarganegaraan dan agama.

¹Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.

²Maswadi Rauf, "Mengubah Karakter Bangsa Warisan Orde Baru," dalam Refleksi Karakter Bangsa, ed. AF Saifuddin dan Mulyawan Karim (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), h. 90-91.

Dalam Islam pendidikan karakter bermuara untuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad saw. dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Qur'an. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad saw.

al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad saw. yang memiliki karakter yang sempurna sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Qalam/68: 4.

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَبِّي﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Imra'n/3: 134.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا إِنَّمَا تُنصَبُونَ﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁴

Dari uraian di atas maka tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Allah swt. berfirman dalam QS al-'A'raf/7: 172. Sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا إِنَّمَا تُنصَبُونَ﴾

³Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014), h. 564.

⁴Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, h. 67.



Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"⁵.

al-Mara>ghi dalam tafsirnya menegaskan bahwa Allah swt telah menjadikan dalam tiap diri pribadi umat manusia berupa fitrah keislaman yang disebut *gharizah ima>niy* (naluri keimanan) dan melekat didalam hati senubari mereka. Sehingga, potensi beriman kepada Allah telah terlebih dahulu tertanam dalam diri manusia dan baik buruknya pribadi manusia tersebut tergantung upaya untuk mengembangkan potensi ketuhanan itu.⁶

Jika pendidikan karakter jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa seseorang manusia akan memiliki sifat kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Dari sini, jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip tauhid. Hal ini dianggap sebagai prasyarat utama dalam pendidikan karakter bagi anak oleh orang tuanya asebagai identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak dini.

Adapun Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* serta *berakhlak yang mulia*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) sebagaimana dalam hadis sebagai berikut:

حدثنا إسماعيل بن أبي أويس قال حدثني عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح السمان عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إنما بعثت لأتمم صالحى الأَخلاق⁷

Artinya:

⁵Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, h. 173.

⁶Ah}mad Mus}tafa> al-Mara>gi, *Tafsi>r al-Mara>gi*, (Juz VI; Mesir: Mus}tafa> Ba>b al-Hala>bi, 1966), h. 103>

⁷Muh}ammad bin Isma>'i>I Abu ' Abdillah al-Bukha>ri> al-Ju' fi>, *al-Adab al-Mufrad* (Cet. III; Beirut Da>r al-Basya>ir al-Islamiyyah, 1989 M/ 1409H), h. 104.

Telah menceritakan kepada kami Isma' bin Abi Uvais, dia berkata telah menceritakan kepadaku Abd al-'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ija' dari Qa'qa' bin Hamid dari Abi Sa'leh al-Sami' dari Abi Hurairah Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan *akhlaq* yang baik.

Kerangka pembangunan karakter, walaupun terkesan utopis dan bersifat teoretis, dirancang melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat; generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, elit struktur politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat serta tokoh masyarakat.⁸ Sebagai fondasi pembangunan karakter ini dilakukan melalui: (1) penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara; (2) nilai dan norma konstitusional UUD 1945; (3) penguatan komitmen NKRI; (4) penguatan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁹

Dalam lingkup satuan pendidikan, pendidikan karakter dikembangkan melalui pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.¹⁰ Keberhasilan program ini dirumuskan dengan adanya keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Model keteladanan tidak terbatas sebagai contoh tetapi berperan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Model ini dianggap sebagai prasyarat pengembangan karakter.

Kebijakan nasional tentang pembangunan karakter bangsa dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara.¹¹ Pendidikan karakter melalui pendidikan ini dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran dan fasilitasi. Karena itu secara makro program ini dirancang dengan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.¹²

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalkan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain: (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945

3. ⁸Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia 2010,

⁹Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 4.

¹⁰Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 5.

¹¹Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 28.

¹²Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 29.

dan UU no. 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: pengalaman dan praktek terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Cara ini dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan dengan tiga pilar pendidikan, yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Masing-masing tahapan dilakukan melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Intervensi yaitu, suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang dirancang untuk pembentukan karakter secara terstruktur. Peran guru sebagai model menjadi syarat penting dalam tahap ini. Habituasi yaitu, situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakat dengan perilaku sesuai nilai yang diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan seperti dalam pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.¹³

Pada tahap evaluasi hasil, asesmen program dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik. Secara mikro, penguatan pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Pengembangannya dibagi pada empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan ; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.¹⁴

Pendidikan karakter dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus dalam materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pengembangan karakter menjadi fokus utama dengan menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Kedua mata pelajaran ini dijadikan sebagai fondasi utama untuk proses dampak pembelajaran dan pengiring. Pada materi lainnya dengan misi utama akademik selain pengembangan karakter dituntut mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi pengembangan karakter dalam diri peserta didik.¹⁵

Pada dimensi lingkungan satuan pendidikan, usaha untuk mengkondisikan model dan suasana karakter dibangun pada lingkungan fisik dan sosial kultural dengan melibatkan peserta didik dan satuan pendidikan lainnya dalam keseharian. Pendekatannya yaitu melalui pembiasaan dengan

¹³Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 30.

¹⁴Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 31.

¹⁵Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 32.

pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan menempatkan pendidik sebagai teladan.¹⁶

Dalam kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, dokter kecil, palang merah remaja, pencinta alam, liga pendidikan, dan lain-lain dilakukan dengan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Untuk menjawab masalah urgen dari permasalahan pendidikan saat ini, tulisan ini akan menfokuskan pada rumusan yang tepat teoretis dan praktis tentang pendidikan moral dan pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan penulisan akan dilakukan dengan mereview pedoman pendidikan karakter yang dibuat Kemendikbud, kemudian mencoba memberikan analisis dengan perspektif yang sudah dikembangkan oleh para ahli tentang model pendidikan karakter. Tujuannya yaitu untuk memberikan kerangka yang tepat dan komprehensif bagaimana pendidikan karakter dapat dikembangkan di sekolah. Kajian ini juga menawarkan gagasan bahwa sistem pendidikan di Indonesia perlu memadukan antara pendidikan karakter dan pendidikan moral.

B. Perspektif Pendidikan Moral

Pendidikan moral sering dihubungkan dengan perspektif psikologis yang dipopulerkan oleh Jean Piaget (1965) dan Lawrence Kohlberg (1971, 1976) dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan anak dalam tingkat pemahaman moral di sekolah.¹⁷ Secara sederhana, proses pengembangan moral terjadi dengan pendekatan diskusi tentang isu-isu moral sehingga menggugah siswa untuk terlibat dan memahami isu tertentu. Dengan cara ini pengenalan tentang empati, kesadaran, berkorban, cinta dan maaf muncul menjadi dorongan psikologis anak. Dengan model ini anak dikenalkan dengan peningkatan pemahaman dalam keadilan dan bermasyarakat. Di sinilah keunggulan pendidikan moral dapat memperkuat pandangan rasional tentang moral dibanding pendidikan karakter. Pada sisi lain pendidikan karakter lebih luas cakupannya untuk dijelaskan karena ia berkaitan dengan pembiasaan diri dalam kehidupan yang baik.

Disebutkan bahwa karakter dimaknai sebagai “interpenetrasi kebiasaan.”¹⁸ Apakah pendidikan moral tidak menjadi bagian dari pendidikan karakter? Atau pun jika menjadi bagian pendidikan karakter, bagaimana ia diajarkan sehingga terhindar dari cara-cara indoktrinasi?

Dalam buku *The Moral Judgment of the Child*, Piaget (1932) yang dikutip Snarey dan Samuelson, mengatakan bahwa pengembangan moral dimulai dari moralitas heteronomus menuju moralitas otonomi. Moralitas heteronomus yaitu menandakan pada penghargaan yang bersifat satu arah pada aturan dan kekuasaan yang dianjurkan. Dengan perspektif ini, objektivitas difahami

¹⁶Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 32.

¹⁷Wolfgang Althof dan Marvin B Berkowitz, “*Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education in Journal of Moral Education*, Vol. 35, no. 4, (Dec 2006):495-518, 497.

¹⁸Dengan mengutip John Dewey, Althof mengatakan bahwa karakter akan melahirkan suatu kebiasaan dan tindakan. “*Moral Education and Character Education*,” 497.

sebagai ketaatan pada otoritas dan bersesuaian dengan nilai-nilai sakral. Akibat yang terjadi difahami sebagai kerusakan objektif yang konkret yang lebih relevan dari pada niat. Sedang moralitas otonomi yaitu bersandar pada penghargaan yang bersifat mutual (seimbang), saling sambut dan keseimbangan antara kelompok. Dalam kasus istilah adil misalnya, ia difahami sebagai kesepakatan secara seimbang dalam kebersamaan dan saling tukar satu sama lain.

Untuk mencapai tindakan moral, Kohlberg menjelaskan tentang suasana moral yaitu iklim atau budaya moral. Artinya, suatu harapan-harapan yang ada dalam masyarakat dan nilai-nilai normative. Ia meyakini bahwa konteks utama dalam pengembangan moral seseorang adalah kelompok. Ketika moral kelompok tumbuh dengan baik maka logika moralnya berdasar nilai kelompok.¹³¹⁹ Ketika pengembangan moral dengan model kelompok ditekankan maka nilai tambah dari kelompok kognisi, pengembangan dan perilaku moral lebih relevan. Karena itu perubahan dalam budaya moral di sekolah dianggap akan memberikan dampak yang paling utama dalam pembentukan moral individu. Pada tahap ini, karenanya pengembangan moral perlu diolah dengan cara pengaturan kelompok yang demokratis, yang bisa memahami dan saling menghargai hak-hak dan kewajiban satu sama lain dalam suatu kelompok besar.

Pentingnya arena kelompok dalam pembentukan moral dan nilai yang ada dalam lembaga menjadi bagian yang dimaksud oleh Durkheim tentang disiplin dan ikatan pada kelompok. Menurut Kohlberg, suasana moral sosial sekolah semestinya menekankan suatu unsur komunitas, nilai-nilai demokratik, otonomi individu, hak-hak dan kewajiban individu, permainan yang jujur dan tanggungjawab kolektif. Bagi Kohlberg, komunitas akan memperkuat suatu proses psikologi moral dan di sanalah terjadi pemahaman moral. Variasi dalam lingkungan sosial seperti partisipasi sebagai warga masyarakat (negara) memiliki dampak yang signifikan pada struktur pengembangan moral juga muatan sosialisasi moral. Ini menunjukkan bahwa Kohlberg menekankan kandungan pendidikan moral di sekolah dan perpaduan dalam hal teori dan praktek. Posisi komunitas (kelompok) berperan sebagai proses pengembangan moral yang pada saat bersamaan melindungi hak-hak individu.

Terdapat tiga metode pembentukan dan penguatan moral yang dikembangkan Kohlberg dengan titik sentralnya tetap pada peran pendidik dan menggunakan teori pembelajaran budaya. Pertama, contoh-contoh tindakan moral yang dapat dijadikan contoh atau suri tauladan. Pada tahap ini, proses penguatan moral dapat digali dari contoh-contoh tokoh, pejuang atau pahlawan bangsa (agama) yang berjasa secara sosial. Gambaran tentang mereka bisa menjadi model dalam imajinasi peserta didik sehingga dapat dijadikan soko guru. Kedua, curah pendapat tentang isu-isu moral yang difahami peserta didik dan ketiga yaitu pembentukan komunitas sekolah yang bercirikan keadilan.

¹⁹John Snarey dan Peter Samuelson, "Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas," in *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008),

Pada tahap ini terjadi pemahaman rasional tentang moral secara individu menuju budaya moral suatu komunitas. Dalam konteks curah pendapat, moral yang didiskusikan diantara para siswa memiliki kekuatan yang cukup penting antara lain: 1) terjadi pengembangan pendidikan moral; 2) contoh real dalam kasus-kasus moral terutama dari pengalaman individu menjadi lebih tepat dan nyata dibanding contoh-contoh abstrak; 3) melalui diskusi moral dengan contoh real terjadi pengembangan moral secara maksimal dan 4) diskusi yang membahas kasus moral merupakan pembelajaran yang paling baik.²⁰ Pengembangan pendidikan moral model Kohlberg ini dapat disimpulkan sebagai pendidikan moral dengan pendekatan yang menekankan pada perhatian yangimbang antara rasionalisasi pengembangan moral individu dan buday moral komunitas (kelompok).

Seperti halnya nilai, penguatan moral nampaknya perlu melalui pengenalan yang lebih dekat melalui pengajaran. Menurut riset yang dilakukan di Australia mengenai pengajaran nilai-nilai agama yang dikenal dengan Religion and Values Education (RAVE)²¹ menyebutkan bahwa pengajaran nilai-nilai bisa membuat berbeda pada sikap dasar moral anak. Fokus pengajaran nilai mesti pada lingkungan sekolah terkait dengan anak dari pada moral yang bersifat abstrak diluar dunia anak. Penelitian ini menandakan pentingnya pendidikan nilai dan pembuatan keputusan moral terutama bagi pengembangan moral anak.

Dalam pengajaran nilai yang terkait dengan agama dan nilai-nilai umum disarankan untuk dinyatakan secara jelas tentang nilai di setiap tingkatan dan diajarkan secara eksplisit. Karena itu nilai dapat diajarkan dan ditangkap dengan sendirinya melalui pengalaman. Nilai yang terpampang di kelas menjadi fokus bagi siswa dan guru.

Pendekatan yang lain tentang penguatan pendidikan moral yaitu dengan care ethics (kepedulian yang menekankan etika) yang dikenalkan C.J. Gilligan (1982).²² Teori ini menjelaskan jalan alternatif tentang pengembangan moral berdasar pada peningkatan kapasitas moral untuk merespon dengan penuh perhatian pada kebutuhan orang lain. Memberikan perhatian dan respon aktif adalah harapan moral dalam setiap hal yang dihadapi dan hubungan yang bersifat seperti ini membuat fondasi kehidupan moral dalam setiap domain. Pendekatan care ini yaitu membangun dan menjaga suasana bermoral bagi pendidikan moral.

Pendidikan moral dengan pendekatan care teori menfokuskan pada lingkungan bermoral bukan saja pada kebaikan siswa. Perhatian diarahkan pada pengembangan kebaikan dengan maksud untuk membangun iklim yang saling memberikan perhatian sehingga hubungan ini tumbuh dengan baik. Cara ini perlu melibatkan pendidik dan orang tua yang memperkuat suatu usaha dan keinginan

²⁰John Snarey dan Peter Samuelson, "Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 67-73.

²¹Alison Hunt, "Values: Taught or Caught? Experiences of Year 3 Students in a Uniting Church School," in International Education Journal Vol. 4, No. 4, 2004 Educational Research Conference 2003 Sepcial Issue, 130.

²²Nel Noddings, "Caring and Moral Education," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 161.

kuat tentang nilai-nilai kebaikan. Mengikuti pendapat Dewey tentang pendidikan moral, menjadi bagian dari pendekatan ini. Bagi Dewey, pendidikan moral yaitu terlihat dalam pendidikan itu sendiri yang dengan sendirinya ada dalam iklim dan suasana lingkungan lembaga pendidikan. Kedua yaitu menciptakan anak-anak yang bermoral dan warga negara yang baik melalui pendidikan.²³

Model care (etika peduli) mengindikasikan nilai moral menjadi kebutuhan bersama, baik dalam kompetisi bebas sekali pun. Suasananya, setiap orang ikut merayakan kompetisi dengan nilai-nilai saling menghargai dan mencintai tanpa menghiraukan apakah yang terlibat menang atau kalah. Penguatan nilai ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi juga didukung oleh pengenalan dan kesadaran moral melalui diskusi tentang suatu isu baik yang menyangkut hal positif dan negatif. Model diskusi yang dibangun, misalnya, meminta respon dan pendapat siswa tentang pengalaman dan pemahamannya tentang kasus, katakana, kekerasan melalui pemukulan di sekolah. Curah pendapat dan penggalian pemahaman dan kesadaran melalui ini dapat memperkuat tentang moral yang mesti dibangun dalam dirinya. Karena itu, perlu diawali dengan pengetahuan kita yang cukup apa yang berlangsung baik positif maupun negatif dalam diri siswa. Karena itu kita perlu mendengarkan mereka bukan membuat asumsi apa yang kita pikirkan bahkan sebelum kita berkomunikasi dengan mereka. Pendekatan ini sangatlah relevan untuk melahirkan kepercayaan dan saling percaya.²⁴

Dalam mengembangkan moral, terdapat empat model pendekatan moral yang dikembangkan teori caring. Pertama, modeling; kedua, dialog; ketiga, praktek dan keempat yaitu konfirmasi. Keempat pendekatan ini saling terkait dan perlu menjadi satu kesatuan dalam implementasinya. Pendekatan modeling yaitu memberikan contoh dan karakter moral dari diri pendidik. Cara ini menjadi suri tauladan bagi siswa dalam segala tindakan. Guru memberikan sikap perhatian terhadap segala kebutuhan siswa, mendengarkan apa yang mereka ceritakan baik hal yang positif maupun negatif. Prakteknya akan terlihat dalam hal berbicara, mendengarkan, menjelaskan, menegosiasikan atau mengawasi mereka. Namun cara ini perlu menghindari kepura-puraan, seperti ungkapan, “sebenarnya anda tidak perhatian padaku, namun hanya ingin terlihat baik saja.”²⁵

Disamping cara di atas, pendekatan dialog juga menjadi hal efektif dalam model peduli. Dalam dialog menempatkan anak untuk membicarakan suatu topik yang menarik dengan cara terbuka. Dalam dialog, kita mencari makna dan pemahaman sehingga mencapai pemahaman dan kesadaran yang kuat terhadap suatu masalah. Ketika tempat dan waktu memungkinkan, proses dialog dilakukan dengan cara menukar tempat (duduk) dan setiap peserta bertindak untuk saling peduli. Bahasa yang digunakan berkembang dan diperhalus. Peristiwa ini memperkuat

²³Noddings, "Caring and Moral Education," 166

²⁴Noddings, "Caring and Moral Education," 167. Lihat juga Watson, *Learning to Trust* (San Fransisco: Jossey Bass, 2003).

²⁵Noddings, "Caring and Moral Education," 169.

pembelajaran, praktek dan saling memperbaiki dengan cara logis.²⁶ Di sinilah dialog akhirnya akan mengurangi aturan-aturan kaku baik di rumah maupun di sekolah yang muncul karena faktor pemaksaan.

Penguatan pendekatan peduli juga terletak pada praktek disamping kognitif dengan cara dialog. Praktek yang baik perlu dibangun di kelas dengan cara membangun suasana kelas dengan kerjasama. Proses kerjasama akan menghadirkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, yang pada akhirnya akan berdampak pada rasa dan sikap saling peduli. Tentu, kesulitan yang akan menjadi tantangan model ini yaitu terkait sikap yang perlu dilakukan pada tindakan negatif yang bisa muncul dari seseorang dibanding hal-hal yang positif. Bangunan ini memerlukan sosok pengajar (pendidik) yang punya rasa peduli tinggi, sehingga menghasilkan masyarakat yang peduli.

Sebagai penguatan nilai dan tindakan, konfirmasi dalam pendekatan peduli menjadi hal penting. Cara ini sebagai upaya untuk mempertegas tindakan sadar yang bermoral baik satu sama lain. Di sinilah terjadi peningkatan rasa dan keyakinan atas tindakan siswa yang menunjukkan baik (lebih baik) yang telah berlangsung atau diusahakan. Akhirnya, pendekatan peduli dalam beberapa pendekatan ini memusatkan pada pembentukan iklim moral dalam pendidikan. Pendidikan moral menunjukkan suatu gambaran yang terlihat nyata dalam struktur sosial, muatan kurikulum, pedagogi dan cara-cara interaksi yang diakui. Karena itu, pendekatan model, dialog, praktek dan konfirmasi adalah strategi yang bisa mencapai tujuan itu.²⁷

Senada dengan pendekatan ini yaitu model manajemen sekolah sebagai cara penguatan moral siswa. Dewey, dikutip Marilyn Watson, mengemukakan pentingnya kehidupan sosial dan suasana komunitas sekolah dibanding pengajaran tentang moral.²⁸ Model sosialisasi ini dapat dilakukan dengan lingkungan dan manajemen kelas berbeda dari muatan akademik. Disebutkan bahwa, sedikit pengaruh pembentukan moral diperoleh dari rencana belajar, panduan kurikulum atau tujuan-tujuan perilaku. Namun, konsepsi kebaikan atau menjadi orang baik itu justru didapatkan dalam suasana sekolah dengan sistem yang dibuat sehingga menjadi sebuah ritus yang menarik dalam keseharian.

Manajemen kelas menekankan hubungan positif antara siswa dan guru termasuk dalam pelibatan anak di pertemuan-pertemuan kelas untuk menciptakan aturan dan penyelesaian masalah. Cara ini akan melahirkan hubungan yang hangat, saling percaya dan mendukung. Di dalam kelas terwujud kepedulian, demokratis, kompeten, otonomi serta merasa memiliki.²⁹

Menempatkan kelas sebagai bagian penyemaian nilai dilakukan dengan kontrol tidak langsung, aturan-aturan dan prosedur yang membatasi kemungkinan perilaku yang tidak baik atau meningkatkan perilaku baik. Dengan model kontrol pro-aktif melalui saran-saran, pedoman-

²⁶Noddings, "Caring and Moral Education," 170.

²⁷Noddings, "Caring and Moral Education," 171.

²⁸Marilyn Watson, "Developmental Discipline and Moral Education," *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P Namy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 175.

²⁹Marilyn Watson, "Developmental Discipline and Moral Education," 177-179.

pedoman tindakan menjelaskan kepada siswa tentang pola-pola perilaku yang mesti dilakukan sebelum terjadi perilaku yang bertentangan dengan aturan/ketentuan yang berlaku. Disamping itu, cara-cara respon pada siswa dalam tindakan buruk juga menandakan pentingnya penguatan moral.

Model kontrol pro-aktif dan reward serta pujian menjadi penting dalam penguatan moral dan karakter. Dengan kontrol pro-aktif, siswa sengaja dilibatkan dalam kegiatan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan urusan sosial, emosional dan keterampilan moral. Pada tataran ini, simulasi atau praktek moral terjadi sehingga guru dapat memberikan komentar atau arahan bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalahnya.³⁰ Memberikan perhatian kepada siswa dengan pentingnya moral dalam kegiatan sehari-hari mereka dan sesekali memberikan perhatian (peringatan) tentang itu sehingga menjadi bentuk yang kuat dalam model pengajaran pada wilayah sosial dan moral. Cara ini akan memperkuat ketajaman mereka dalam memahami dan mempraktekkan sehingga dapat terlihat kepribadian mereka sebagai orang yang baik atau tidak.

Penguatan praktek model kontrol pro-aktif ini akan lebih bermakna dan tumbuh jika dibarengi dengan pujian dan reward. Biasanya, cara ini akan efektif dalam mendorong semangat dan motivasi sehingga merasa dipuji dan ditempatkan sebagai orang berharga (terhormat). Pujian dan reward juga akan menghalangi perilaku yang tidak patut.³¹ Yang terjadi, kemudian, bentuk kontrol yang menyatu dalam setiap lingkungan dan perilaku sehingga perilaku baik menguat dan perbuatan yang jelek menurun. Karenanya pujian dan reward akan menjadi hal baik dalam diri siswa.

Singkatnya model pengembangan disiplin modern mencoba mempelajari dan membangun hubungan yang seimbang dengan rasa peduli sehingga membentuk suatu lingkungan di sekolah. Dalam hal ini sekolah menjadi komunitas saling peduli dan mendukung pengembangan sosial dan moral. Metode yang dilakukan yaitu hubungan yang saling percaya, menjelaskan, diskusi, merefleksikan, mengingatkan, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, memberikan empati dan berusaha memperbaiki. Terbentuknya model dan kerangka ini yaitu dengan adanya kekuatan saling percaya antara guru dan siswa, motivasi yang tertera dalam diri anak untuk belajar dan membangun hubungan saling peduli.³²

Dilema dalam mengembangkan moral atau karakter yaitu terkait dengan metodologi yang relevan. Guru, sistem pembelajaran dan kurikulum menjadi hal yang rumit untuk dirumuskan. Terdapat pandangan bahwa karakter tidak perlu diajarkan secara khusus, tetapi ia ada dalam diri peserta didik yang bermoral dan berkarakter sebagai akibat dari efektif sistem pengajaran. Karena itu, kunci utama dalam hal ini yaitu penyiapan guru yang memahami dan mempraktekkan nilai-nilai yang berkarakter selama proses pengajaran yang unggul. Pendekatan ini nampaknya kurang memadai, sebab siswa yang tumbuh di kelas dengan pembelajaran efektif juga memerlukan

³⁰Marilyn Watson, "Developmental Discipline and Moral Education," 186.

³¹Marilyn Watson, "Developmental Discipline and Moral Education," 187.

³²Marilyn Watson, "Developmental Discipline and Moral Education," 198.

keterampilan yang mampu memahami dan mempraktekkan tanggungjawab dalam kerangka masyarakat demokratis.³³

Pada pendekatan lain, penguatan moral tidak cukup dengan sistem pengajaran yang unggul dan efektif semata, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai moral secara khusus untuk merespon tingkahan amoral dalam lingkungan yang semakin kompleks yang menyatu dalam kehidupan anak. Pendekatan ini mengharapakan bahwa anak dibekali dengan keterampilan tertentu sehingga mampu merespon dengan karakter yang baik.

Dalam konteks pembelajaran yang efektif tujuannya tidak semata bagaimana siswa mencapai tujuan akademik (nilai) yang baik, tetapi juga melihat bagaimana terbentuk karakter siswa melalui pembelajaran itu. Disebutkan bahwa, pembelajaran yang efektif yaitu meningkatkan kemampuan akademik dan pengembangan moral dan karakter. Berikut adalah pendekatan dan strategi bagaimana karakter dan moral terbentuk di kalangan siswa.

Pembentukan karakter tidak lepas dari suasana lingkungan yang saling peduli (*caring school*), yang dimulai dari rumah dan sekolah. Suasana kelas dan sekolah yang kondusif (*saling perhatian*) meningkatkan ikatan sosial dan emosional siswa dan akhirnya berakibat pada pengalaman antar personal yang berkarakter. Singkatnya suasana lingkungan kelas yang kondusif (*saling peduli*) berhubungan erat dengan pencapaian akademik dan perilaku sosial.³⁴ Model dan karakteristik sekolah dan kelas yang saling peduli yaitu: pertama, guru menjadi model yang saling menghormati, memberi perhatian dan hangat menerima dan mendorong siswa. Kedua, siswa memiliki pengaruh pada keputusan yang terkait dalam kelas. Artinya, mereka mendapatkan kewenangan dan keterlibatan dalam ketentuan yang melibatkan mereka. Ketiga, siswa diberikan ruang untuk berinteraksi, mendiskusikan masalah-masalah yang terkait di antara mereka. Keempat, siswa juga terlibat dalam keterampilan sosial dan kesempatan untuk membantu tindakan kemanusiaan. Singkatnya, guru menjadi sentral di sekolah dimana ia dituntut untuk memiliki pengetahuan dan emosional sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang peduli (*caring classroom*) untuk membentuk karakter. Di sini guru perlu memiliki keterampilan pedagogis yang memadai untuk mendukung terciptanya kelas yang saling peduli.³⁵

Peran guru sebagai pusat keberhasilan karakter juga memerlukan keterampilan sosial dan emosional. Menurut hasil penelitian bahwa kecerdasan emosional memiliki daya yang kuat dalam keberhasilan hidup dan belajar dibanding dengan kecerdasan akademik.³⁶ Bahkan dinyatakan bahwa kecerdasan emosional dan sosial sebagai jalan pembuka dalam keberhasilan akademik. Ini artinya, mengajarkan kecerdasan sosial dan emosional berkaitan erat dengan pengembangan pengetahuan

³³Darcia Narvaez dan Daniel K Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education in The Teacher Educator*, no. 43, 2, Apr-June (2008): 158. Lihat juga Solomon, Watson dan Battistich, 2002)

³⁴Zins, *Weissberg*, Wang dan Walberg, 2004)

³⁵Narvaez dan Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education*, 161

³⁶Narvaez dan Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education*, 161. Lihat juga hasil penelitian Zins, 2004.

(kognitif). Kompetensi sosial dan emosional sangat efektif untuk menanggulangi masalah-masalah perilaku, penggunaan narkoba dan konflik. Para ahli sepakat tentang pentingnya kompetensi sosial dan emosional sebagai prasyarat dalam keberhasilan perilaku dan akademik.³⁷

Dari model penjelasan di atas, praktek pengajaran yang unggul untuk pencapaian hasil akademik dan pengembangan moral merupakan bagian dari pengembangan karakter yang dibuat dalam pengajaran materi dan pengaturan kelas secara baik. Cara ini akan mendukung suasana belajar anak. Kunci keberhasilannya terletak pada penggunaan pendekatan mengajar yang terbaik sebagai media pendidikan karakter. Untuk mendukung pencapaian keberhasilan di atas, upayanya tidak memerlukan revisi khusus terhadap kurikulum atau perangkat pengajaran secara khusus pula, tetapi menghadirkan kekuatan komitmen untuk memadukan secara seimbang dalam pengembangan moral dan pencapaian hasil akademik.

Model praktek pengajaran secara unggul bukan jaminan untuk keberhasilan karakter dan pembentukan moral. Disamping itu dibutuhkan cara lain yaitu pendidikan etika integratif. Pendekatan ini merupakan langkah-langkah yang perlu dilalui dan diwujudkan dalam kelas dan sekolah. Langkah-langkahnya yaitu: pertama, suasana kelas dikondisikan dengan perilaku moral dan pencapaian akademik; kedua, menumbuhkan keterampilan etika; ketiga, teknik pembelajaran yang unggul; keempat, menumbuhkan kemampuan membuat aturan kelas (sekolah) mandiri; dan kelima, membangun struktur pendukung untuk interaksi dengan masyarakat.³⁸

Dalam konteks penguatan etik dan moral pengajaran memerlukan contoh (role model) yang berarti perhatian penuh pada aspek etik dan penyampaian secara tegas tentang perilaku etik. Prakteknya yaitu dengan suatu pembauran dalam pelajaran dan kegiatan kelas dengan muatan etika. Terdapat empat langkah untuk memperkuat karakter melalui pembelajaran di kelas.³⁹

Penyemaian contoh perilaku dan kesempatan yang diberikan untuk itu. Siswa dalam tahap ini melihat prototipe perilaku yang bisa dipelajari dan bisa mengawasi untuk mengenal pola-pola dasar. Pada tahap ini siswa mengembangkan kesadaran dan pengenalan secara bertahap setiap elemen yang terkait dengan etika dan perilaku, perhatian pada fakta dan keterampilan. Pada tahap ini siswa menfokuskan pada contoh-contoh detail dan membangun dasar pengetahuan tentang itu. Langkah ini akan mengkondisikan anak untuk berbuat setelah termotivasi oleh pengetahuan yang dibangun.

Praktek perilaku moral melalui prosedur tahapan. Tahapan praktek moral diawali dengan mempelajari tujuan yang difahami oleh siswa; kemudian membuat rencana penyelesaian masalah dan keterampilan praktis. Guru melatih siswa dan mencoba untuk mempraktekan beberapa

³⁷GV. Caprara. C. Barbanelli, C. Pastorelli, A. Bandura dan PG Zimbardo, "Prosocial Foundations of Childrens Academic Achievement," in Psychological Science, 11 (2000): 302-306. MT Green Berg dan Kusche, Promoting Alternative Thinking Strategies: Blueprint for Violence Prevention, (Colorado: Institute for Behavioral Science, 1998). Book 10

³⁸ Narvaez dan Lapsley, "Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education," 162-63.

³⁹ Narvaez dan Lapsley, "Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education," 165-66.

keterampilan dan gagasan untuk membangun pemahaman sehingga mampu menghubungkan dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Mengintegrasikan pengetahuan dan langkah-langkah praktek moral. Siswa melaksanakan rencana yang dibuat dan menyelesaikan masalah. Pada tahap ini siswa terus membangun konsep-konsep moral dan keterampilan mengenai itu.

Kerangka bangunan pendidikan moral dan karakter di atas dirumuskan dalam model pendidikan moral integratif (*the Integrative Ethical Education*). Model ini menyajikan gagasan fungsional dan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk memperkuat karakter moral. Pertama, guru/pendidik menunjukkan pentingnya membangun hubungan peduli dan saling hormat bagi siswa. Cara ini dibarengi dengan memberikan bantuan pada guru masa awal untuk mempelajari bagaimana cara membuat suasana kelas yang nyaman bagi pembentukan moral dan karakter. Kedua, guru membantu siswa untuk mengenal keterampilan etik yang mendukung keberhasilan belajar dan hubungan sosial serta mengarahkan siswa untuk bertindak di kelas dan luar kelas. Keempat, guru mempelajari bagaimana menumbuhkan kemahiran akademik dan etik dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, mengembangkan profesionalisme guru dengan cara memperkuat kemampuan untuk bekerjasama dengan orang tua dan komunitas masyarakat sekitar. Pendekatan Pendidikan Moral Integratif ini menunjukkan suatu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru.⁴⁰

Penguatan moral dan karakter dalam pendekatan lain diletakkan pada pola hubungan sosial yang saling terkait (*social interdependence*). Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah

mensosialisasikan anak pada suatu pemahaman, nilai, sikap, peran dan kemampuan dalam menangkap dunia yang dijumpai dalam keluarga dan masyarakat. Sosialisasi intinya adalah pembentukan karakter moral. Karena itu moral dan karakter adalah melekat dalam lingkup sosial dan tidak terjadi dalam kehidupan sosial yang vakum. Nilai-nilai moral sebab itu dipelajari, terinternalisasi dan disampaikan dalam kelompok dan ruang yang lebih luas.

Keberhasilan sosialisasi moral ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, keanggotaan dalam komunitas bermoral yang berbagi dalam hal nilai, tujuan dan budaya.⁴¹ Kedua, keterlibatan dalam dua jalan yang positif, personal dan hubungan saling peduli. Pada tahap ini terjadi saling bertukar pikiran dan pengalaman melalui diskusi dan praktek tentang nilai-nilai moral dan isu-isu moral. Ketiga, saling terbuka untuk mempengaruhi atau dipengaruhi yang lain. Dalam konteks saling mempengaruhi terjadi transfer atau transformasi moral dari satu ke yang lainnya. Keempat,

⁴⁰Narvaez dan Lapsley, "*Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education*," 167-68.

⁴¹Tujuan umum dalam pembentukan moral yaitu dengan saling menggantungkan secara positif menunjukkan bahwa anggota merasakan nasib yang sama. Apa yang terjadi pada satu anggota maka akan terjadi pada semua. Dengan demikian, setiap anggota akan memenuhi kebutuhannya sebagai rasa ikatan keanggotaan dalam kelompok. Menjadi bagian dari komunitas moral berarti bekerja sama dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama. David W Johnson dan Roger T Johnson, "*Social Interdependence, Moral Character and Moral Education*," in *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 204.

dikenalkan pada suatu model (contoh) yang terlibat dalam perilaku dimana nilai-nilai terjadi hidup. Kelima, terdapat peluang untuk terlibat dalam tindakan moral dan pro-sosial yang berulang kali bukan semata-mata satu atau dua kali dalam setahun. Keenam, terlibat dalam diskusi isu moral untuk mendapatkan gagasan dan pemahaman sehingga bisa menyampaikan persetujuan atau penolakan. Ketujuh, terlibat dalam resolusi konflik. Pada tahap ini, setiap peserta akan menangkap perasaan, harapan atau keinginan para pihak sehingga sampai pada negosiasi dan menguji nilai-nilai moral yang difahami dan dipraktekkan.

Pendekatan ini, singkatnya, menciptakan proses psikologis dan pola-pola interaksi yang secara langsung mempengaruhi sosialisasi dan pendidikan. Dengan cara saling kerjasama dalam keterlibatan semua anggota bisa menyanggah dan menentang satu sama lain; dan pada saat bersamaan juga memecahkan masalah konflik sehingga setiap orang akan melihat bahwa penyelesaiannya adil danimbang.⁴²

Pembentukan moral dan karakter dengan pendekatan ikatan sosial saling terkait menempatkan manusia sebagai bagian yang berhubungan dengan yang lain dalam dunia yang dia fahami dan alami.⁴³ Dalam teori ini, pemenuhan tujuan dari setiap individu dipengaruhi oleh tindakan yang lainnya. Karena itu dalam saling pengaruh ini terjadi dua, baik positif maupun negatif. Positif terjadi bila tiap anggota beranggapan bahwa setiap mereka akan bisa mencapai tujuan itu sementara yang negatif beranggapan bahwa untuk mencapai itu dirasa akan gagal. Karena itu bagaimana optimisme dan harapan baik itu selalu terjadi.

Dalam suatu penelitian tentang pengaruh kerjasama, kompetensi dan tindakan individualistik menjelaskan sebagai berikut.⁴⁴ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kerjasama meningkatkan hubungan interpersonal yang kuat antar individu dibanding kompetensi atau usaha individu. Begitu juga kaitannya dalam dukungan sosial, pendekatan kerjasama memperkuat ikatan antar individu. Dalam kerja kelompok dengan kerjasama akan tumbuh komitmen, saling percaya, tujuan bersama, mendengarkan dan kepuasan. Di sinilah model interaksi sebagai bagian ikatan interdependen (saling tergantung). Keutamaan pendekatan ini juga menempatkan para peserta sebagai anggota yang sejajar, saling membantu satu sama lainnya. Maka penguatan interaksi antar individu lebih akan memperjelas posisi dan identitas diri. Sedangkan kompetitif lebih sering melihat pada diri sendiri dan mengurangi sifat membantu. Sebaliknya yang terjadi adalah persaingan. Pengaruh model kerjasama dalam kelompok yang terhimpun dari individu-individu ini meniscayakan menguatnya inklusi moral antar peserta demikian juga terjadi penguatan lingkup keadilan.

⁴²David W Johnson dan Roger T Johnson, "Social Interdependence, Moral Character and Moral Education," 205.

⁴³Teori social interdependence ini dikembangkan oleh Gestalt Psychology dan teori Field nya Lewin. Kurt Koffka (1935) adalah salah satu pendiri mazhab Gestalt menyatakan bahwa kelompok itu dinamis dalam keseluruhan dimana saling keterkaitan para anggota bisa beragam. Kurt Lewin (1935) menyatakan bahwa esensi kelompok adalah saling keterkaitan para anggota. Karena itu perubahan anggota akan berdampak pada kelompok dan seterusnya pada masyarakat atau negara yang lebih luas.

⁴⁴Penelitian ini dilakukan oleh Johnson dan Johnson 1989, yaitu DW Johnson dan R Johnson, *Cooperation dan Competition: Theory and Research* (Edina, MN: Interaction Book Company, 1989).

Pendekatan ini menandakan penguatan moral dan karakter terjadi dengan sistem kerjasama dan interaksi. Sosialisasi konstruktif moral dan pendidikan berlangsung dalam kelompok yang saling terikat melalui penghayatan nilai-nilai. Karena itu, sistem kerjasama perlu menjadi praktek pokok di kelas. Penguatan yang dapat terjadi dalam kelompok juga dilakukan dengan diskusi yang menghadirkan isu pro-kontrak. Cara ini mengasah siswa untuk memberikan pandangan dan solusi terbaik apa yang mereka pikirkan dan alami. Disamping itu, setiap anak juga mencoba saling menghargai belajar dan diri sendiri.⁴⁵

Para ahli yang lain seperti Kevin Ryan dan Thomas Lickona (1987: 20ff), mengembangkan model menarik dalam pengembangan pendidikan karakter yang memasukkan tiga dasar utama: pengetahuan, emosi dan tindakan. Pertama, siswa diberi ruang untuk mempelajari muatan moral yang didapat dari warisan leluhur atau orang tua. Warisan ini tidak bersifat statis tapi bisa berubah atau ditambahkan. Pada tahap ini siswa dapat belajar hal yang baik melalui putusan rasional yang ditemukan. Siswa mampu mengevaluasi, menganalisa dan menangkap pengetahuan rasional yang terjadi pada warisan nilai itu. Kedua, wilayah afektif yang mencakup perasaan, simpati, perhatian, rasa kemanusiaan, cinta sesama adalah bagian dari tindakan moral. Kesadaran, misalnya disebut juga sebagai bagian dari kognitif yang mengantarkan anak untuk mengetahui apa yang baik, terutama perasaan yang tentang bersalah.

Di sini, Lickona membedakan antara perasaan tindakan destruktif dan konstruktif. Pada yang pertama, siswa merasa jelek atau bersalah, dan ini perlu dihindari. Ketiga, tindakan yang bersandar pada kemauan, kompetensi dan kebiasaan seseorang. Dengan kemauan, siswa berhasrat untuk menangani keinginannya baik bersifat kecemasan, kebanggaan dan kemauan pada umumnya. Pada tataran ini juga siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan yang baik dengan keterampilan tertentu. Ketiga elemen ini, menurut Lickona membutuhkan keterlibatan anak dalam pergaulan masyarakat, sehingga mereka memahami dan mengalami apa yang mesti diperbuat.⁴⁶

Secara umum, para ahli sepakat bahwa etos sekolah sebagai lingkungan yang menjadi prasyarat menjadi tempat yang kondusif untuk pengembangan pendidikan karakter. Sebab terdapat hubungan erat antara etos sekolah dan hasil pendidikan sekolah dalam hal pengembangan karakter yang bermoral. John Dewey (1909) juga berkeyakinan bahwa pendidikan moral dan pengembangan karakter tidak bisa dipisahkan dari kurikulum sekolah, yang dapat disampaikan dalam kehidupan di sekolah. Bahkan suasana kegiatan yang bersifat non-akademik pun menjadi bagian pembentukan karakter siswa, karena tidak ada suasana sekolah yang bebas dari nilai. Maka suasana dan jiwa sekolah (*school ethos*) sangat penting terjadi pengembangan program karakter yang efektif. Menurut Ryan (1996: 75), kehidupan kelas yang disemai dengan kandungan moral akan membentuk karakter siswa dan pengembangan moral. Inilah perhatian pengembangan karakter dan moral pada

⁴⁵David W Johnson dan Roger T Johnson, "Social Interdependence, Moral Character and Moral Education," 226.

⁴⁶James Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 94.

suasana sekolah dari pada individu siswa. Hal ini bisa dikatakan bahwa yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), bukan pengajaran moral atau karakter yang bersifat verbal.⁴⁷

Pendekatan lingkungan sekolah (pendidikan) ini merefleksikan sebagai ruang yang mempengaruhi siswa untuk bertindak sesuai dengan atmosfer kebaikan, bermoral dan berkarakter. Di sini pengembangan

karakter terjadi dalam lingkungan komunitas seperti sekolah dan perguruan tinggi yang mendorong peserta didik, misalnya, saling menghargai, perhatian satu sama lain, bekerjasama dan saling mencintai sebagai bagian dari tujuan bersama. Siswa merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah dan saling memiliki. Model ini meniscayakan adanya kolaborasi dan peluang yang diberikan kepada siswa untuk berkreasi dilakukan secara terus menerus. Ini berlaku pada setiap materi yang menjadi kurikulum sekolah. Di sinilah, kerangka pembelajaran karakter bersifat implisit dan menyatu dalam setiap elemen. Tantangan untuk penguatan karakter seperti ini, biasanya, nilai-nilai yang dibentuk di rumah. Maka dalam suasana masyarakat yang demokratis, benturan antara nilai sekolah dan rumah kerap menjadi kendala dalam pengembangan karakter.⁴⁸ Namun, keberhasilan pengembangan karakter di sekolah ditentukan oleh pengembangan melalui pembelajaran, contoh dan praktek. Karena itu, semua elemen kegiatan di sekolah baik intra dan ekstra kurikuler perlu dirancang dengan muatan moral dan karakter.⁴⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak terbatas pada pengajaran atau indoktrinasi yang bersifat kognitif. Namun, penguatan moral memerlukan pelibatan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan dengan berbagai cara. Pada intinya, individu siswa diperlakukan sebagai bagian anggota kelompok sekolah yang harus selalu kerjasama, mengembangkan pemahaman tentang moral sekaligus praktek. Praktek penguatan moral terjadi karena interaksi, lingkungan sekolah yang kondusif (terutama guru) dan kontruksi visi sekolah. Yang paling penting juga, pemahaman moral tidak dilakukan dengan satu arah, yaitu menerima saja atau memahami yang positif saja. Sebaliknya dua arah positif-negatif menjadi bagian pendidikan moral di sekolah. Bagaimana dengan konsep pendidikan karakter Kemendikbud?

Sebelum menjelaskan model dan arah pendidikan karakter, dalam fungsi pendidikan dapat di jelaskan di sini seperti dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

⁴⁷Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," 94-

⁴⁸Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," 95.

⁴⁹Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," 96

Sebagai pengembangan pendidikan dalam UU ini, dirumuskan prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut: demokratis, berkeadilan tanpa diskriminasi, terbuka dan multi makna, pembudayaan dan pemberdayaan, keteladanan, membangun kemauan dan kreatifitas, dan budaya baca, tulis dan hitung.⁵⁰

Konsep karakter yang dibangun oleh Kemendikbud melalui Kerangka Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010 mencakup segala aspek seperti Intelligence Quotience, Emotional Quotient, Spiritual Quotient dan Adverse Quotient.⁵¹ Konfigurasi karakter yang hendak dikembangkan Dikbud dalam hal ini yaitu totalitas psikologis individu dalam kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik serta fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi dalam lingkungan keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat sepanjang masa.

Konsep karakter yang digagas Kemdikbud mencoba memadukan aspek moral reasoning tentang baik dan buruk pada perspektif pendidikan moral dengan pendidikan karakter yang terkait dengan personality. Kepribadian yang berkarakter ini dimaksudkan yaitu bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral dengan memadukan moral knowing (pengetahuan yang baik), moral feeling (merasakan baik) dan moral action (prilaku baik). Pembentukan kepribadian seperti ini dibangun atas prinsip berkelanjutan, integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan nilai melalui proses belajar dengan cara aktif dan menyenangkan.

Secara prinsip, kerangka acuan Pendidikan karakter Dikbud mencoba memadukan isu moral dengan karakter dalam satu paket, yaitu menjadikan peserta didik berperilaku sesuai dengan kaidah moral. Namun, sistem pendidikan karakter yang dimulai dari knowing good, melalui dialog atau diskusi sebagai penguatan kognitif, belum dijelaskan secara tuntas, kecuali bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap satuan mata pelajaran. Di sini juga, kerangka guru sebagai suri tauladan (figur) belum diuraikan secara komprehensif, bagaimana terbangun. Menganalisis pandangan para ahli di atas, ternyata penguatan moral juga menggunakan prinsip pembiasaan, serupa dengan pendekatan karakter, demikian juga pembiasaan dengan perspektif pendidikan karakter juga memerlukan penguatan moral. Karena itu perpaduan keduanya menjadi cara yang tidak bisa dipisahkan. Berikut adalah pendidikan karakter.

C. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter yang diuraikan di atas dapat dibangun dalam kerangka kurikulum pendidikan dan dalam konteksnya. Pendidikan karakter perlu memulai, pertama pengenalan nilai-nilai etika; kedua. Mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, emosi dan tindakan; ketiga, pendidikan karakter menjadi bagian dalam kehidupan (komunitas) sekolah; keempat, membentuk komunitas peduli sekolah dalam kehidupan sehari-hari; kelima, terdapat ruang untuk

⁵⁰Lihat pasal 4, ayat 1-5, UU no. 20 tahun 2003.

⁵¹Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, Dirjen Dikti Kemdiknas, 2010, hal. 7-8. Lihat juga Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia, 2010.

praktek moral di sekolah secara berulang; keenam, perpaduan antara pengembangan karakter dan pembelajaran yaitu dalam kurikulum termasuk respek; ketujuh, bertujuan membentuk motivasi dan komitmen siswa dalam kebaikan; kedelapan, pendidikan karakter menjadi pengetahuan dan kesadaran semua unsur sekolah (lembaga); kesembilan, kepemimpinan dari staf dan siswa; kesepuluh, kerjasama antara orang tua dan masyarakat, kesebelas, asesmen hasil yang dicapai.⁵² Singkatnya, sekolah mengintegrasikan segala nilai karakter dalam keseluruhan kehidupan sekolah.

⁵²Esther F Schaeffer, "Character Education in the Curriculum and Beyond," in *The Education Digest*, Maret 1998, 63, 7, h. 1

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, Wolfgang dan Marvin B Berkowitz, "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education in *Journal of Moral Education*, Vol. 35, no. 4.
- Arthur, James. "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 94.
- GV. Caprara. C. Barbanelli, C. Pastorelli, A. Bandura dan PG Zimbardo, "Prosocial Foundations of Childrens Academic Achievement," in *Psychological Science*, 11 (2000): 302-306. MT Green Berg dan Kusche, Promoting Alternative Thinking Strategies: Blueprint for Violence Prevention, (Colorado: Institute for Behavioral Science, 1998). Book 10
- Hunt, Alison. "Values: Taught or Caught? Experiences of Year 3 Students in a Uniting Church School," in *International Education Journal* Vol. 4, No. 4, 2004 Educational Research Conference 2003.
- al-Ju'fi, Muh}ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri>. *al-Adab al-Mufrad*, Cet. III; Beirut Da>r al-Basya>ir al-Islamiyyah, 1989 M/ 1409H.
- Johnson, David W dan Roger T Johnson." *Social Interdependence, Moral Character and Moral Education*," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez, London: Routledge, 2008.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia 2010, 3, 4, 5, 28, 29, 30, 31, dan 32.
- Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, Dirjen Dikti Kemdiknas, 2010, hal. 7-8. Lihat juga Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Pemerintah Republik Indonesia, 2010.
- Narvaez, Darcia dan Daniel K Lapsley. *Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education in The Teacher Educator*, no. 43, 2, Apr-June, 2008.
- Nel Noddings," *Caring and Moral Education*," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 161.
- al-Mara>gi, Ah}mad Mus}t}afa>. *Tafsi>r al-Mara>gi*, Juz IV; Mesir: Mus}t}afa> Ba>b al-Hala>bi, 1966.
- Penelitian ini dilakukan oleh Johnson dan Johnson 1989, yaitu DW Johnson dan R Johnson, *Cooperation dan Competition: Theory and Research* (Edina, MN: Interaction Book Company, 1989).
- Ruaf, Maswadi. "Mengubah Karakter Bangsa Warisan Orde Baru," dalam Refleksi Karakter Bangsa, ed. AF Saifuddin dan Mulyawan Karim, Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008.
- Schaeffer, Esther F." *Character Education in the Curriculum and Beyond*," in *The Education Digest*, Maret 1998.

Snarey, John dan Peter Samuelson, "Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas," in Handbook of Moral and Character Education, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez, London: Routledge, 2008.

Watson, Marilyn. "Developmental Discipline and Moral Education," *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez, London: Routledge, 2008.